

SANGGAR ANAK JALANAN KOTA SOLO

BAB I

Pendahuluan

A. Pengertian Judul

Sanggar Anak Jalanan Kota Solo merupakan sebuah wadah dalam bentuk bangunan gedung yang mewadahi kegiatan anak-anak jalanan dalam menciptakan sesuatu, dan juga di dalamnya terdapat ruang pameran hasil-hasil karya/ keterampilan mereka. Maka pada Sanggar Anak Jalanan Kota Solo ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu kegiatan berkarya dan kegiatan pameran karya. Untuk itu dalam Sanggar Anak Jalanan Kota Solo terdapat dua zona ruang utama, yaitu sanggar sebagai wadah berkarya, serta galeri dan ruang pertunjukan sebagai wadah pameran karya.

B. Latar Belakang

1. Fenomena Anak Jalanan

i. Secara umum

Fenomena anak jalanan merupakan fenomena yang tidak asing bagi berbagai kota-kota besar di Indonesia. Jakarta, Surabaya, Bandung, bahkan Solo merupakan beberapa contoh kota yang menghadapi fenomena anak jalanan ini dari tahun ke tahun. Berbagai hal ditempuh pemerintah, namun keberadaan anak jalanan tidak mengalami penurunan yang berarti, bahkan mengalami peningkatan.

Meledaknya fenomena anak jalanan di Indonesia terjadi ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi. Tahun 1998, Menteri Sosial (pada periode rezim Abdurrahman Wahid, Kementerian ini telah dihapus) pada waktu itu menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sekitar 400% (Kompas, 4/12/98). Pada 2009, menurut data BPS, tercatat sebanyak 7,4 juta anak berasal dari rumah tangga sangat miskin. Termasuk di antaranya 230.000 anak jalanan. Jumlah ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2007 sebanyak 104.000 anak, dan tahun 2006 sebanyak 144.000 anak (Yusuf, 2010).

Di ibukota, DKI Jakarta, data dari Dinas Sosial (Dinsos) DKI Jakarta pun memperlihatkan peningkatan jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun. Tahun 2011 jumlah anak jalanan di Jakarta mencapai 7.315 orang. Sedangkan pada tahun 2010 terdapat 5.650 orang dan tahun 2009 sebanyak 3.724 orang. Mereka bekerja di sektor-sektor informal seperti sebagai pengemis, pengamen, pengelap kaca mobil, pedagang asongan, joki *3 in 1*, dan tukang parkir liar.

Begitupun di provinsi-provinsi lain, jumlah anak jalanan masih mencapai ribuan. Berikut data dari Pusdatin Kesejahteraan Sosial tahun 2010 mengenai 10 provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak di Indonesia (Mujiyadi, 2011).

Tabel 1.1. 10 besar provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak di Indonesia

Provinsi	Jumlah
Nusa Tenggara Barat	12,764
Nusa Tenggara Timur	12,937
Jawa Tengah	8,027
Jawa Timur	7,872
Jawa Barat	4,650
Sulawesi Tengah	4,656
Banten	3,902
Sumatera Barat	3,353
Maluku	2,899
Lampung	2,799

Sumber: Pusdatin, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2010

– Faktor penyebab anak-anak turun ke jalan

Fenomena keberadaan anak jalanan di berbagai daerah di Indonesia ini muncul bukan tanpa sebab. Turunnya anak-anak ke jalanan disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil penelitian Hening Budiawati, dkk. (dalam Odi Shalahudin, 2000) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan
2. Keluarga yang tidak harmonis

3. Pengaruh teman
4. Keinginan memiliki uang sendiri
5. Modernisasi, industrialisasi, migrasi, urbanisasi
6. Orang tua mengkaryakan anaknya sebagai sumber ekonomi keluarga
7. Keinginan untuk bebas
8. Peran lembaga kemasyarakatan belum maksimal yang berperan dalam partisipasi masyarakat untuk menangani masalah jalanan

Sedangkan, BKSNI (2000) merumuskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak harus terpisah dengan keluarganya, diantaranya:

- faktor pendorong: keadaan ekonomi keluarga yang buruk, ketidakserasian, kekerasan, dan urbanisasi;
- faktor penarik: tertarik hidup bebas, pengaruh teman sebaya, dan peluang sektor informal yang tanpa membutuhkan modal keahlian.

Di antara faktor-faktor tersebut di atas, faktor ekonomilah yang paling sering muncul dan paling berpengaruh. Terlihat secara nyata dari ledakan jumlah anak jalanan ketika krisis ekonomi 1998 yang mengalami peningkatan sebanyak 400%. Shalahuddin (2004) mengemukakan bahwa berbagai hasil studi atau laporan program pelaksanaan anak jalanan cenderung memandang kemiskinan (faktor ekonomi) dan keretakan keluarga (faktor keluarga) sebagai faktor pendorong yang paling dominan menyebabkan anak turun ke jalan. Kedua faktor tersebut saling terkait, mengingat kemiskinan dapat memicu keretakan dalam keluarga. Farid (dalam Shalahuddin: 2004) menyatakan bahwa kemiskinan menciptakan kondisi kunci dalam mendorong anak menjadi anak jalanan.

Soetarso (1996) menjelaskan bahwa dampak krisis moneter dan ekonomi dalam kaitannya dengan anak jalanan adalah:

- orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga

- kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan
- anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak sanggup membayar uang sekolah
- uang kontrakan rumah/ kamar yang meningkat memicu untuk hidup di jalan

Keadaan ekonomi keluarga yang buruk sehingga kemudian anak harus turun ke jalan untuk ikut membantu menambah pendapatan orang tua, membuat anak jalanan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Pelarangan tanpa diikuti kebijakan dan langkah yang jelas dan terencana untuk membebaskan mereka dari kemiskinan, hanya akan menimbulkan masalah baru. Mereka bisa jadi akan bekerja di sektor yang lebih membahayakan dirinya dan bahkan orang lain.

ii. Anak jalanan di kota Solo

Kota Solo merupakan satu dari beberapa kota di Indonesia yang mengalami fenomena keberadaan anak jalanan. Dari segi jumlah, anak jalanan di Surakarta tidaklah mengalami penurunan yang berarti. Data yang dihimpun oleh LSM Bina Bakat Rumah Perlindungan Anak Kota Solo, pada tahun 2010 terdapat 125 anak jalanan yang tersebar di tiap perempatan jalan, terminal, dan tempat umum lainnya. Dan meningkat menjadi 160 anak pada tahun berikutnya (2011). Sedangkan data yang dihimpun oleh Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Solo mencatat ada 648 anak yang terdiri dari anak terlantar, anak nakal dan anak jalanan yang tersebar di Solo selama tahun 2009, dan menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah menurut ketua Dinsosnakertrans. (sumber: www.solopos.com/2010/03/18/jumlah-anak-jalanan-di-solo-diduga-meningkat-16757). Namun angka-angka tersebut hanyalah angka dari anak-anak yang terdata. Anak-anak jalanan yang selalu berpindah-pindah tempat menyulitkan untuk pendataan yang akurat.

Faktor ekonomi lagi-lagi menjadi alasan utama mereka untuk turun ke jalan. Bekerja sebagai anak-anak jalanan menambah pemasukkan yang nilainya sebanding atau bahkan bisa melebihi pendapatan orang tuanya. Pendapatan mereka sehari-hari dapat mencapai Rp 15.000,-. Uang itu diperoleh dalam waktu sekitar tiga jam masa kerja. Artinya, dalam satu bulan penghasilan mereka dapat mencapai $15.000 \times 30 = \text{Rp } 450.000,-$. Penghasilan orang tua mereka yang bekerja tidak tetap tidak mampu memperoleh uang sebesar itu dalam waktu satu bulan (Demartoto,2008).

Pada umumnya, pekerjaan mereka tidak tetap. Terkadang mereka mengamen, berdagang asongan, maupun menjual koran. Aktifitas mereka berbeda-beda berdasarkan pekerjaan mereka. Yang berdagang asongan umumnya memiliki jam kerja yang teratur, dari pagi hingga sore. Yang mengamen umumnya mempunyai jam kerja yang tidak teratur, kadang siang, pagi atau malam hari. Sedangkan yang berstatus ciblek, mereka umumnya bekerja pada malam hari (Demartoto,2008).

Lokasi mereka mangkal pada umumnya adalah di tempat-tempat umum/ keramaian, seperti pasar, perempatan lampu merah, mal, taman, dan sebagainya. Berdasarkan catatan Dinsosnakertrans terdapat 38 tempat mangkal anak jalanan di seluruh Surakarta, yaitu: Lampu merah Panggung, Perempatan lampu merah Sekarpace, Perempatan Ngemplak, Terminal Tirtonadi, Perempatan Sumber, Perempatan Lampu Merah Manahan, Perempatan Fajar Indah, Pertigaan Gilingan, Timuran, Perempatan Sambeng, Pertigaan Panti Waluyo, Tugu Cembeng, Pucang Sawit, Taman Jurug, kampus UNS, Perempatan Lampu Merah Gendengan, Perempatan Sragen, Kawatan, Pasar, Bis Kota, Perempatan Lampu merah Ngapeman, Pasar Kembang, Depan Kantor Pos besar, Perempatan Tipes, Perempatan Pasar Pon, Coyudan, Perempatan Nonongan, Perempatan Purwosari, Pom bensin, Perempatan Banjarsari, Stasiun Solo Balapan, Taman Sriwedari, Ring Road Joglo, Perempatan Ketelan, Pasar Klewer, Warung Miri, Perempatan Baturono, Perempatan Gading, Perempatan Gemblegan dan pasar-pasar Tradisional (Demartoto, 2008). Namun semenjak pertengahan 2014 titik-titik daerah operasi mereka tersebut dijaga ketat oleh petugas keamanan / Linmas

Pemkot Surakarta. Sehingga pada titik-titik tersebut tidak terlihat lagi anak-anak jalanan yang berlalu lalang. Dengan dijaganya daerah operasi mereka tersebut, mereka kini bergerak lebih *mobile*. Mereka beroperasi dengan cara berpindah-pindah menggunakan angkutan bis umum. Dengan cara ini, keberadaan mereka menjadi lebih sulit dideteksi oleh petugas keamanan.

Upaya pemerintah kota, dalam hal ini Pemkot Surakarta, dalam menangani keberadaan anak-anak jalanan, yaitu penjarangan, identifikasi, home visit, pelatihan keterampilan. Namun upaya ini dirasa belum optimal. Pemerintah terkesan tidak serius dalam menangani anak-anak jalanan ini. Ketidakseriusan ini terlihat dari program pelatihan yang diberikan oleh pemerintah yang hanya berlangsung selama empat sampai lima hari (Nugroho, 2014). Pemerintah selama ini hanya memberikan pelatihan-pelatihan dalam rentang sekali dalam enam bulan. Dalam waktu yang singkat itu, keterampilan anak tidaklah mungkin terasah dengan baik. Ketidakseriusan pemerintah ini pun diakui oleh LSM Seroja. Pemerintah hanya memberikan pelatihan, namun belum ada langkah serius untuk menyalurkan keterampilan-ketrampilan mereka tersebut.

Apa yang dilakukan pemerintah kota, dengan yang dilakukan LSM berbeda. LSM nampak lebih serius dalam menangani anak jalanan. Keseriusan mereka terlihat dari keterbatasan dana mereka yang tidak menghambat kerja mereka. Mereka terkadang harus menutupi kekurangan dana untuk program mereka dari uang sendiri. Seperti yang dilakukan oleh ketua LSM PPAP Seroja, Ibu Retno, yang pernah menghabiskan gajinya dalam sebulan untuk membiayai kegiatan-kegiatan LSM. Mereka juga terkadang harus menjemput anak-anak yang masih malas bersekolah, membujuknya hingga mereka mau dan tekun untuk sekolah.

2. Sanggar Anak Jalanan Kota Solo dengan Pendekatan Karakter Anak Jalanan

Seperti yang telah diuraikan pada penjelasan di atas, anak jalanan adalah anak-anak yang kurang pendidikan dan keterampilan, namun terpaksa untuk turun ke jalan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Akibatnya, pekerjaan yang mereka lakukan di jalanan adalah

pekerjaan yang berada dalam sektor informal dan bukanlah pekerjaan yang secara umum membutuhkan keterampilan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini upaya pengembangan sumber daya manusia menjangkau dimensi yang lebih luas dari sekedar membentuk manusia profesional dan terampil sesuai dengan kebutuhan sistem untuk dapat memberikan kontribusinya di dalam proses pembangunan tetapi lebih menekankan pentingnya kemampuan (*empowerment*) manusia, termasuk kemampuan untuk mengaktualisasikan segala potensinya sebagai manusia (Moeljarto, 1996).

Sanggar Anak Jalanan Kota Solo dalam hal ini dapat menjadi salah satu sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia (pemberdayaan) melalui pendidikan keterampilan. Dalam Sanggar Anak Jalanan Kota Solo, peserta didik akan mendapatkan pendidikan keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Pendidikan non formal dalam bentuk pendidikan keterampilan ini telah diterapkan oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam rangka mengembangkan potensi dan bakat anak-anak jalanan, sehingga anak-anak jalanan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan sehingga mereka tidak turun ke jalan lagi.

Namun, mendidik anak jalanan tidaklah sama dengan mendidik anak-anak yang terbiasa mengikuti sekolah formal. Mereka terbiasa hidup bebas, sehingga akan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang menerapkan aturan ketat dan formal. Maka dari itu, beberapa anak-anak jalanan enggan bersekolah di sekolah-sekolah formal, padahal pemerintah kota telah membebaskan mereka dari biaya. Mereka tidak terbiasa duduk di kelas sejak pagi hingga siang bahkan sore. Kehidupan mereka yang dinamis sangat bertolak belakang dengan kehidupan sekolah formal yang kaku dan penuh aturan ketat.

Surbakti dkk. (1997) membagi anak jalanan menjadi 3 kelompok yaitu:

Pertama, *Children on the Street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak – di jalan, tapi masih memiliki hubungan kuat dengan keluarga/ orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan

pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *Children of the Street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi dengan frekuensi yang tidak tentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *Children from Families of the Street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dapat dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walaupun secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut LSM Seroja, dari ketiga kategori tersebut, kategori yang pertama, *Children on the Street* yang paling mudah diarahkan dan diatur. Kategori kedua lebih sulit untuk diatur. Dan kategori ketiga merupakan yang paling sulit diatur. Terlihat dari lama mereka di jalanan mempengaruhi perilaku mereka. Semakin lama di jalanan, mereka semakin bebas, dan sulit di atur.

Perlu pendekatan khusus untuk mendidik anak-anak jalanan tersebut. Mempelajari karakteristik dan perilaku anak jalanan sehari-hari menjadi kuncinya. Karakteristik mereka tersebut yang kemudian menjadi acuan dalam mendesain. Sehingga, Sanggar Anak Jalanan Kota Solo ini nantinya bisa mewadahi kegiatan-kegiatan di dalamnya, namun juga tetap bersifat adaptif terhadap karakter anak jalanan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Permasalahan

Bagaimana menciptakan sebuah wadah melalui pendekatan karakter anak jalanan, untuk para anak jalanan agar mereka bisa mengembangkan potensi mereka, sekaligus menjual hasil karya mereka, sehingga mereka tidak lagi mengganggu ketertiban kota dan memiliki pendapatan lebih dari ketika menjadi.

2. Persoalan

Dari permasalahan di atas muncul persoalan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan tata site meliputi penzoningan dan sirkulasi pencapaian yang baik, dan sesuai dengan pendekatan karakter anak jalanan.
2. Bagaimana perencanaan program ruang dengan menentukan jenis kegiatan Sanggar Anak Jalanan Kota Solo yang mewadahi pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, dan pola peruangan dalam bangunan, sehingga dapat bersinergis satu sama lain tanpa mengurangi kenyamanan dan keamanan pengguna, dan sesuai dengan pendekatan karakter anak jalanan.
3. Bagaimana perencanaan sistem utilitas, tata *landscape*, struktur, dan sirkulasi yang dapat mendukung kegiatan dan bangunan, serta sesuai dengan pendekatan karakter anak jalanan.

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Merumuskan perencanaan dan perancangan Sanggar Anak Jalanan Kota Solo yang dapat mewadahi kegiatan pengembangan potensi diri anak jalanan, dan kegiatan pendukungnya berupa kegiatan pameran dan pertunjukan, melalui pendekatan karakter anak jalanan.

2. Sasaran

- a. Tata site meliputi penzoningan dan sirkulasi pencapaian yang baik, dan sesuai dengan pendekatan karakter anak jalanan.

- b. Program ruang yang mewadahi pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, dan pola peruangan dalam bangunan, sehingga dapat bersinergis satu sama lain tanpa mengurangi kenyamanan dan keamanan pengguna, dan sesuai dengan pendekatan karakter anak jalanan.
- c. Sistem utilitas, tata *landscape*, struktur, dan sirkulasi yang dapat mendukung kegiatan dan bangunan, serta sesuai dengan pendekatan karakter anak jalanan.

E. Batasan dan Lingkup Pembahasan

1. Lingkup Pembahasan

Pembahasan nantinya akan mengarah pada Sanggar Anak Jalanan Kota Solo, serta fasilitas-fasilitas pendukung dalam bangunan tersebut. Pembahasan didasarkan pada disiplin ilmu arsitektur, pembahasan teoritik dan empiris sesuai dengan tujuan dan sasaran.

Hal-hal di luar ilmu arsitektur dalam perencanaan bangunan Sanggar Anak Jalanan Kota Solo akan menjadi pertimbangan dalam proses perencanaan. Pembahasan mengacu pada sasaran yang berupa tinjauan serta analisa yang akhirnya akan menghasilkan konsep berupa penyelesaian masalah.

2. Batasan Pembahasan

1. Kajian mengenai fasilitas Sanggar Anak Jalanan Kota Solo
2. Kajian mengenai karakter anak jalanan

F. Metoda Penyusunan

Pembahasan menggunakan metode analisa dengan proses pemikiran deduktif, untuk kemudian ditarik kesimpulan yang ideal melalui tahap-tahap berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data dan Informasi

- Teknik survey/observasi ke Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi kota Solo; dan survey ke LSM PPAP Seroja
- Studi literatur meliputi:

- Peraturan daerah yang terangkum dalam RUTRW dan RUTRK Surakarta.
- Buku-buku dan informasi tertulis yang mendukung tinjauan mengenai Sanggar Anak Jalanan Kota Solo
- Buku-buku/ jurnal ilmiah yang menunjang pembahasan mengenai karakter anak jalanan

2. Pendekatan Konsep

- Analisa, merupakan metode penguraian dan pengkajian dari data-data, informasi dan pengalaman empiris yang kemudian digunakan sebagai data relevan bagi perencanaan dan perancangan.
- Sintesa, merupakan tahap penggabungan dari data sumber di lapangan, literatur dan pengalaman empiris yang telah dikaji pada tahap analisa dan kemudian diolah menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan

3. Pendekatan Rancangan

Merupakan kesimpulan dari proses sintesa, dimana kesimpulan ini nantinya diterjemahkan ke dalam desain berupa gambar rancangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi kedalam lima bagian. Materi pembahasan disampaikan secara berurutan dari konsep awal yang bersifat abstrak hingga bagian akhir yang bersifat teknis.

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan masalah dan persoalan dari latar belakang untuk mendapatkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai, kemudian mengklasifikasikan metode yang digunakan, lingkup dan batasan perencanaan dan perancangan, metode pembahasan serta sistematika perencanaan dan perancangan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Isi pada bab ini adalah berupa tinjauan mengenai anak jalanan dari jumlah dan perkembangannya, latar belakang munculnya fenomena anak jalanan, hingga karakteristik mereka, serta preseden sanggar anak jalanan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Isi pada bab ini adalah berupa tinjauan mengenai Kota Surakarta, baik kondisi geografis maupun kondisi sosialnya. Selain itu akan dipaparkan pula mengenai kondisi anak jalanan, karakteristik mereka serta penanganan pemerintah Surakarta.

BAB IV SANGGAR ANAK JALANAN KOTA SOLO YANG DIRENCAKANAN

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai gambaran di masa depan yang akan terjadi di kota Surakarta dan kaitannya dengan Sanggar Anak Jalanan Kota Solo. Selain itu dibahas aspek-aspek fungsionalnya, di mana penjelasan mengenai bentuk dan rancangan seperti apakah Sanggar Anak Jalanan Kota Solo dengan pendekatan karakter anak jalanan yang dimaksud.

BAB V ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN

Melakukan analisa kearah konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi : Analisa dan Konsep Jenis Pola Kegiatan; Analisa dan Konsep Kebutuhan Ruang; Analisa dan Konsep Besaran Ruang; Konsep Hubungan antar Ruang; Penentuan Lokasi Site; Analisa dan Konsep Pencapaian; Analisa dan Konsep Zoning; Analisa View dan Konsep Orientasi Massa Bangunan; Analisa Sinar Matahari dan Konsep Solid-Void Massa Bangunan; Analisa dan Konsep Gubahan Massa; Konsep Eksterior, dan Interior; dan Analisa dan Konsep Struktur & Utilitas Bangunan.